

Agama Sebagai Dasar Kepemimpinan (Suatu Tinjauan dari Segi *Persuasive Leadership*)

JAM
13, 4

Diterima, Januari 2015
Direvisi, Mei 2015
Agustus 2015
September 2015
Disetujui, Oktober 2015

Mohd. Asrie Hamzah

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong Kaltim

Abstract: *Leadership problem is a sosial phenomenon (symptom) which is happened in every nation, place, and era, with different condition and situation. These make a complex term in defining the same conception about the main problem. Further development showed that leader is not functionable in isolation, but face to face with many people that must be led by herself/himself in social context, cultural or even the specific environment which is generally named "situation". Leadership is a skill to affect human/ its subordinate to do a job according to the leaders' want. Religion which is based on psychology law, tradition, believe or class is universally and apply to each human. From these elements can be taken the benefit as much as possible to arrange that leadership. Due to tradition, believe and class, each can synchronize the soul among people. Religion fills the human soul, therefore the motion and vibrate the soul (conscience) is led by religion. If the soul can set the action and reaction with the act, then of course that contains the soul of religion and speech can be regulated according to religious charities concerned. Thus, it affects in the way faith-based leadership, is to practice the teachings of religion, which is typically called a solicitation or exemplary leadership.*

Keywords: *religion and leadership*

Abstrak: Masalah kepemimpinan merupakan suatu fenomena (gejala) sosial yang menyeluruh dan terjadi di setiap bangsa, setiap tempat dan setiap zaman, dengan kondisi serta situasi yang berbeda, membuat begitu kompleksnya mengurai konsepsi yang sama tentang titik permasalahannya. Perkembangan lebih lanjut menunjukkan bahwa *leader* memang tidak berfungsi dalam isolasi, melainkan berhadapan dengan banyak orang yang harus dipimpinya dalam konteks sosial, kultural maupun lingkungan fisik tertentu yang secara umum disebut "situasi". Kepemimpinan merupakan ketrampilan mempengaruhi manusia/bawahannya untuk melakukan pekerjaan menurut kehendak sipemimpin. Agama yang didasari dengan hukum psikologi, tradisi, faham atau golongan, bersifat universal dan berlaku bagi setiap manusia. Dari unsur-unsur ini dapat diambil manfaat sebanyak-banyaknya untuk menyusun kepemimpinan itu. Karena tradisi, faham dan golongan, masing-masing dapat menyesuaikan jiwa antar manusia. Agama mengisi jiwa manusia, sehingga gerak dan getar jiwa (hati nurani) dipimpin oleh agama. Jika jiwa dapat diatur aksi dan reaksinya dengan perbuatan, maka sudah tentu jiwa yang berisi agama dapat diatur dengan tutur dan amal menurut agama yang bersangkutan. Dengan demikian cara mempengaruhi dalam kepemimpinan berdasarkan agama, ialah dengan mengamalkan ajaran agama, yang lazimnya disebut kepemimpinan dengan ajakan atau keteladanan.

Kata Kunci: agama dan kepemimpinan

Apabila kita berbicara tentang masalah *Leadership* (Kepemimpinan) merupakan suatu fenomena (gejala) sosial yang Universal terjadi pada setiap Bangsa.



Jurnal Aplikasi
Manajemen (JAM)
Vol 13 No 4, 2015
Terindeks dalam
Google Scholar

Alamat Korespondensi:
Mohd. Asrie Hamzah Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong Kaltim

Disetiap tempat dan setiap zaman, maka sudah tentu kita sulit untuk memperoleh suatu definisi yang riil dan mutlak. Hal ini disebabkan oleh karena begitu kompleksnya penguraian konsepsi *Leadership* yang sama tentang titik-titik permasalahannya, dan dilain pihak masih belum banyak dilakukannya penelitian dan pemikiran yang cukup sistematis dan mendalam mengenai fenomena sosial ini.

Walaupun demikian kita patut mencermati akan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para sarjana-sarjana barat, misalnya: Edward L. Munson, E.S. Bogardus, Beetrand Russel, Ralph M. Stogdill, Robert Tannenboun, Irving R. Westchler, Fred Massarik, Lyndall F. Urwik, Alvin, W. Gouldner, Roger Bellows dan sebagainya.

Hanya mungkin penerapannya perlu penyesuaian dengan keadaan, kebutuhan dan fasilitas yang tersedia ditiap-tiap lingkungan strata sosial yang mempergunakannya.

Dari karya para sarjana itu dapat kita ketahui bahwa penelitian terhadap gejala *Leadership*, telah dilakukan dengan mempergunakan berbagai macam cara pendekatan (*aprrroach*) dengan hasil yang berbeda-beda, akan tetapi kesemuanya dapat saling mengisi dan melengkapi. Suatu contoh bahwa penelitian pada mulanya memusatkan perhatian pada diri Pemimpin (*leader*), yang dilepaskan dalam hubungannya dengan variabel-variabel lain. Hal ini didasarkan atas adanya suatu anggapan bahwa seseorang dapat menjadi dan bertahan sebagai Pemimpin dikarenakan kualitas-kualitas tertentu yang melekat, dipercayai pada diri Pemimpin. Baik yang bersifat fisik maupun mental kejiwaan, sifat kepribadian ataupun cara perilakunya yang membedakan Pemimpin dari orang lainnya. Cara pendekatan yang demikian ini biasanya dikenal dengan nama "*Traits Approach*".

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa *leader* memang tidak berfungsi dalam isolasi, melainkan berhadapan dengan orang lain yang dipimpinnya dalam konteks sosial, kultural dan lingkungan fisik tertentu yang secara keseluruhan dapat disebut "*Situasi*".

Sekalipun demikian perhatian terhadap *Leadership* Traits tidak dilepaskan sama sekali, akan tetapi pendapat-pendapat berikutnya didasarkan atas anggapan adanya hubungan antara Traits daripada Pemimpin dengan konteks situasi di mana pemimpin

berperanan, Approach semacam ini kemudian dikenal dengan sebutan "*Situasional Approach*".

Oleh karena itu sebagai *Leader* (Pemimpin/Manager) yang ideal seharusnya bisa menciptakan suatu kondisi dan situasi agar dapat mencapai tujuan organisasi dengan baik yaitu dengan pengarahan usaha-usaha mereka terhadap kesuksesan tujuan yang telah ditentukan. Assumsi semacam ini dapat disebut Gaya Kepemimpinan dengan Ajakan (*Style Managerial Persuasive*).

Pengertian Kepemimpinan adalah kepandaian mempengaruhi manusia untuk melakukan pekerjaan menurut kehendak Pemimpin.

Agama yang didasari dengan hukum *Psychologie*, tradisi, faham atau golongan, bersifat Universal dan berlaku bagi setiap manusia, dari unsur-unsur ini kita dapat mengambil manfaat sebanyak-banyaknya untuk menyusun kepemimpinan. Karena tradisi, faham dan golongan, masing-masing dapat menyesuaikan jiwa antar manusia. Agama mengisi jiwa manusia, sehingga gerak dan getar jiwa (hati nurani) dipimpin oleh Agama.

Jika jiwa dapat diatur aksi dan reaksinya dengan perbuatan, maka sudah tentu jiwa yang berisi Agama dapat diatur dengan tutur dan amal menurut Agama yang bersangkutan. Dengan demikian cara mempengaruhi dalam Kepemimpinan berdasarkan Agama ialah dengan mengamalkan ajaran agama.

Misalnya: Kita ingin menimbulkan marahnya orang. Tentu orang beragama akan marah jika kita katakan Agamanya bohong. Reaksi emosi disini timbul karena kata-kata.

Sebaliknya jika kita ingin menyenangkan kelompok orang ber Agama, tentu mereka akan merasa bahagia, jika dikatakan Agamanya yang paling betul, reaksi emosi disini timbul hanya dengan tutur kata.

Bagi orang Indonesia tidaklah asing lagi pengaruh Agama dalam kehidupan dan penghidupan sehari-hari. Kebudayaan Indonesia umumnya timbul karena dorongan Agama. Demikian juga adat dan kebiasaan terjelma karena tuntutan Agama. Tidak salah jika kita katakan, bahwa kesadaran pribadi dan kesadaran kerja kolektif Rakyat Indonesia (terutama dipedesaan) masih penuh dengan type Keagamaan.

Keadaan demikian bukan saja berlangsung dalam alam pikiran Indonesia, akan tetapi secara Universal dimana-mana kebudayaan tumbuh seiring

dengan tuntutan akal, perasaan dan insting manusia yang merupakan petunjuk dari Agama. Sehingga Agamalah yang merupakan pendorong manusia mencari perbaikan hidupnya. Inilah suatu bukti bahwa begitu meresapnya faktor Agama dalam hati sanubari manusia.

Suatu contoh historis, Timbulnya kebudayaan lama Mesir, Babilonia, Persia, Roma, Yunani, semuanya terdorong oleh karena penyembahan terhadap Dewa-Dewa, menurut pandangan mereka dewa-dewa itu hanya dapat didekati dengan menyempurnakan dan menghiasi hasil-hasil karya mereka sendiri. Bangunan-bangunan besar seperti, Pyramide ditegakkan orang karena semata-mata dari tuntutan Agama mereka. Tari-tarian dan nada suara yang halus melan-kolis diciptakan karena ibadat mereka.

Pertumbuhan kebudayaan dengan dasar Agama ini terus berlangsung sampai pada Zaman pertengahan. Di mana bangunan-bangunan yang bermutu bermunculan seperti; Santo Petrus, Kathedral-katedral, Candi Borobudur, Kuil-Kuil di Jepang, Birma, Thailand dan India; juga sekolah-sekolah yang menjadi pelopor peradaban, misalnya: Sekolah Tinggi di Bagdad, Andalusia, Perpustakaan-perpustakaan di Mesir dan sebagainya. Itulah pengaruh Agama didalam historis kebudayaan dan peradaban manusia.

Di dalam naluri pergaulan manusia keinginan untuk saling membutuhkan kerja sama satu sama lainnya adalah sudah merupakan kodrat. Didalam usaha memenuhi hajat ini secara instinktif mereka berusaha mencari jalan yang termudah dan tidak banyak gangguan. Dan pula sudah merupakan kebiasaan manusia untuk mencari kemudahan mendekati orang lain yang harus dihadapinya itu dengan mengambil dasar yang sekiranya dapat dipergunakan untuk menyesuaikan jiwa dengan yang didekati, sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Bahan-bahan yang dapat dijadikan dasar ialah antara lain:

- Faham : (Agama, Ideologi, Pandangan Hidup).
- Darah : (Keluarga, Kampung Daerah, dsb.).
- Ekologi : (Kota, Kampung, Daerah, dsb.).
- Pendidikan : (Sekolah Negeri/Swasta, Pesantren, Perguruan Tinggi).

Tradisi/Kebiasaan : (Penderitaan, Pengalaman, Kesatuan, Perjuangan, Gotong Royong, dsb.).

Semua klarifikasi dasar ini, dapat dijadikan jembatan untuk dapat saling mendekati menurut besar kecilnya kepentingan akan tujuannya.

Timbulnya golongan-golongan untuk menyelamatkan diri dari rasa tanggung jawab dalam suatu lingkungan pekerjaan yang dinamakan Clique (Kliek). Blok dan group tidak lain hanyalah salah satu manifestasi secara kecil dari insting mereka untuk mencari kesejiaan agar supaya segala pekerjaan dapat mudah diselenggarakan dan bahkan lebih dari itu, agar bila terjadi kesalahannya, bisa saling menutupi atau saling mempertahankan satu sama lainnya.

Timbulnya golongan-golongan yang demikian itu, jika ada di luar pengawasan Pemimpin dan mempunyai tujuan yang tidak konstruktif bagi organisasinya, akan dapat merupakan suatu rintangan kemajuan bagi organisasi yang bersangkutan, bahkan merusak keselarasan yang telah ada.

Represi terhadap golongan ini akan berakibat fatal, apabila orang-orang tidak dipindah-pindahkan. Kita tidak boleh melalaikan adanya gejala kejiwaan yang obstruktief (menghalang), sebab tenaga di dalamnya adalah sangat latent, intensief dan tidak boleh diabaikan. Tetapi adakalanya golongan yang demikian dapat diambil gunanya untuk tujuan bersama, dengan memperluas pandangan dasar pemikiran mereka dan dibimbing kearah tujuan yang betul dan terarah. Suatu contoh pola masyarakat atau golongan yang masih bersifat "Kedaerahan" dapat kita perluas menjadi "Nasionalisme" (Jiwa Kebangsaan) atau "Patriotisme" (Kecintaan terhadap tanah air).

Orang-orang yang bersifat demikian itu, hanya bernaluri ingin mempunyai pegangan yang dapat dijadikan jembatan untuk menghubungi sesamanya. Mereka menangkap pegangan yang sempit, kemudian kita diperluas pegangan ini, supaya menjadi lebar dan terarah, dengan jalan pendidikan mental dan wataknya.

Sehubungan hal yang demikian, maka menurut Prof. Koentjoroningrat, ada empat jalan yang dapat ditempuh didalam cara merubah mentalitas yang lemah serta membinaanya menuju kearah Mentalitas yang berjiwa pembangunan, yakni: (a) Memberi Contoh yang baik. (b) Memberi perangsang-perangsang

yang cocok. (c) Persuasive dan penerangan. (d) Membina dan mengasuh suatu generasi yang akan datang/baru, untuk masa yang akan datang sejak kecil dalam kalangan keluarga.

Berdasarkan assumsi di atas kita perluas lagi pegangan mereka dari "Nasionalisme" ke "Theisme" (Ketuhanan Yang Maha Esa). Sebab Nasionalisme dan Theisme sebenarnya ada fase yang disebut "Humanisme" atau "Humanitarianisme" (Sila kedua dari Pancasila).

Biasanya keinsyafan yang sampai taraf "Ketuhanan" didalam penghidupan manusia, hanya tercapai apabila manusia itu sudah banyak mengalami pahit getirnya hidup. Pepatah lama mengatakan bahwa siapa yang tak pernah menderita sengsara, maka tidak akan menjadi seorang Pujangga yang sempurna. Ini menurut pertumbuhan jiwa yang wajar tanpa usaha pendidikan atau ajaran. Tetapi apabila kita tunggu keadaan demikian tanpa disertai dengan suatu usaha, fase kehidupannya yang baru tiba dihari tua, dan tidak banyak lagi gunanya untuk menunaikan pekerjaan sehari-hari, sebab dihari tua manusia sudah dengan sendirinya bersifat kontemplatif, yaitu pikirannya cenderung menghadapi batinnya sendiri dan tidak banyak menghiraukan masalah dunia luar.

Segala pengalaman pribadi yang membuat manusia lebih bijaksana dan mendekatkan manusia kepada keinsyafan akan Tuhannya, dapat ditanam dengan ajaran dan pengertian (Pendidikan Rohani). Sebab ajaran tidak lain dari pada kumpulan pemikiran pengalaman orang-orang yang terpilih, terhimpun dan diatur secara sistematis dengan menggunakan metode dan obyek tertentu dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain. Sehingga menjadi landasan pegangan (teori) yang dapat diajarkan kepada orang yang bersedia menerima pengertian dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Seperti juga halnya Agama, dapat pula dipakai sebagai pegangan yang akan menghubungkan Pemimpin dengan yang dipimpin yaitu ajaran yang sudah dibawa oleh masing-masing individu pada kebanyakan orang. Maka jika terdapat dikalangan orang-orang yang dipimpin itu, ada individu-individu, yang sangsi terhadap agamanya yang dianut, kewajiban Pemimpinlah untuk mengadakan pendidikan rohani yang sesuai dan memelihara kepercayaannya itu. Hal ini tidak saja memudahkan jalannya proses Kepemim-

pinan, akan tetapi juga membantu mereka sendiri untuk memupuk keyakinan dan kepercayaannya yang dapat mereka pergunakan untuk menghadapi problema-problema hidup sehari-hari, meringankan ketegangan emosi, dan yang paling penting adalah untuk menanggulangi kepentingan yang penuh dengan "Uncertainties" (ketidak tentuan).

Sehubungan dengan ini ketenangan jika dapat dicapai oleh siapa saja, apabila mereka sudah membiasakan dirinya untuk berpikir menurut ajaran Agamanya dan akan berakibat pula kepada ketenangan di dalam menerima instruksi dari pemimpinnya sehingga memungkinkan terbinanya "Presence of Mind" atau mendorong semangat hati.

Sekarang kita bertolak dari pada pengertian Agama, yaitu sebagai: (1) Kepercayaan (Keyakinan) yang mendalam yang tidak hapus dengan argumentasi. (2) Ajaran yang Normatif untuk hidup manusia.

Pada instansi yang pertama Agama adalah merupakan Kepercayaan (Keyakinan) yang berpokok kepada kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia itu sendiri, yang meliputi segala-galanya dimana Pemimpin menuntut dari bawahan supaya mereka percaya akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, yang seyogyanya pula Pemimpin harus mendahului memberikan suri tauladan yang baik akan kepercayaan dan keyakina yang dianutnya.

Pangkal utama untuk melaksanakan kepemimpinan dengan dasar agama terletak kepada pribadi pemimpin itu sendiri. Tidak akan banyak memetik buah kepemimpinan yang dijalankannya, apabila ia sendiri hanya bersikap pura-pura percaya saja (Munafik). Sebab tiap-tiap isi hati yang berniat baik dan yang berniat buruk pada suatu saat akan nampak sendiri dalam pola perilakunya.

Kepercayaan harus tiap saat diyakinkan, dengan jalan kontemplasi sceptis dan intropeksi. Karena kontemplasi dan intropeksi adalah dua perbuatan yang mudah dan tidak banyak memakan tenaga, akan tetapi justru banyak orang yang melalaikannya.

Disinilah berlaku *Self Diciplin*, yang dalam peribahasa dikatakan sebagai "He that Would Govern others, First must be the master of him self". (Sebelum engkau memimpin orang lain, maka intropeksilah dan lengkapilah dirimu sendiri, apakah sudah patut menjadi seorang Pemimpin).

Kepercayaan yang tidak diyakini, sama halnya dengan semboyan yang tidak diamalkan. Kepercayaan yang hampa akan banyak menimbulkan kontradiksi dalam perilaku kehidupannya. Sehingga sikap Pemimpin yang demikian itu bisa dilihat oleh para bawahan yang secara otomatis segera pula pribadi (mental) Pemimpin yang bersangkutan akan disangsikan oleh para bawahannya. Sehingga akibat yang paling fatal adalah kewibawaannya sebagai seorang pemimpin akan berkurang.

Memperdalam kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak lain berprinsip pada rasa niatan bathin dengan mengamalkan ajaran normatif dari pada agama. Pemimpin sendiri sudah tentu harus beribadat untuk menghaluskan taraf kepercayaan dan member-sihkan jiwanya. Sebab dengan amal ibadah itu seolah-olah diperingatkan untuk kontemplasi dan introspeksi sejenak.

Amal ibadah lahiriah erat hubungannya dengan kondisi rokhaniah. Dalam hal ini Pemimpin harus menjauhi sifat *Ria'* yaitu sifat ingin dipuji, Pamrih dan sebagainya. Sebab sifat *Ria'* dibawa ke dalam amal ibadah tidak memperbaiki jiwanya, malahan justru membuat semakin buruk.

Pemimpin harus dapat mendidik dirinya ikhlas yaitu didalam menunaikan amal ibadahnya. Ikhlas menjauhkan manusia dari pada tujuan-tujuan yang tidak betul dalam melakukan segala amalan. Dengan ikhlas pula dapat merupakan pembuka jalan pembersihan hati nurani (rokhani), sebab pada hakekatnya bathin manusia penuh dengan hawa nafsu yang wajib dihilangkan dengan ikhtiar sendiri, jika bermaksud ingin mengatur atau memimpin orang lain.

Pada setiap gerak jiwa seharusnya selalu waspada dan sadar didalam merencanakan sesuatu yang kemudian diadakan seleksi seperlunya, hal ini bermanfaat untuk melakukan langkah-langkah perencanaan pencapaian tujuan nantinya, dan dilain pihak disiplin batin ini diharapkan pula Pemimpin dapat mengejar sifat pangkal dari segala sifat-sifat Kepemimpinan berdasar Agama yakni Iman dan Taqwa, Sehingga menjadikan agama sebagai landasan dasar kepemimpinan dalam lingkungan dan suasana pekerjaan yang menuntut bantuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian para bawahan akan memberikan respon dari tuntutan

Pemimpinannya itu, bukan lantaran karena sifat pribadi sang Pemimpin, akan tetapi karena menuntut ridho' dan berbakti kepada Allah semata-mata, yang mengikat mereka dengan Pemimpinnya, dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari secara harmonis.

KSESIMPULAN

Kepemimpinan yang berdasar Agama adalah merupakan kepemimpinan dengan ajakan (*Persuasive Leadership*).

Seperti *Persuasive Leadership Psychology*, Kepemimpinan berdasar Agama disandarkan atas hukum aksi-reaksi jiwa antara pihak Pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya dengan mempergunakan ajaran agama.

Kemungkinan Agama dijadikan dasar kepemimpinan adalah sama halnya dengan menjadikan "Faham" atau "Tradisi" sebagai dasar untuk ikatan antara Pemimpin dan yang dipimpin. Sebab Agama meliputi tradisi dan faham dengan suatu kelebihan ajaran cara hidup yang normatif.

Tindakan pertama bagi Pemimpin yang ingin menjadikan Agama sebagai dasar kepemimpinannya ialah harus mempersiapkan dirinya sendiri dengan kepercayaan yang tebal dan perbuatan amal yang baik (Iman dan Taqwa), dan kemudian mendidik serta memelihara sikap mental rohani para bawahannya.

Masalah kepemimpinan itu bagaikan hawa-udara; baru dipikirkan menjelang ketidak beresan. Demikian pula *Persuasive Leadership* menjadi titik perhatian pada saat arti kepemimpinan itu sendiri membutuhkan pemikiran dan karya yang lebih besar dan tepat. Tulisan yang disajikan ini memang lebih bersifat diskriptif dan belum memadai secara keseluruhannya; Namun setidaknya diharapkan dapat merangsang perhatian yang lebih besar lagi pada apa yang sudah pernah dicetuskan.

DAFTAR RUJUKAN

- Iqbal, M. Penerjemah Didik Komaidi. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit Lazuari,
- Ludigdo, U. 2010, Spiritualitas Islam dan Kepemimpinan Etis dalam Bisnis, *Jurnal JAM FE-Unibraw*, Volume 8 no.1 (hal. 275–283). Malang: Penerbit UM-Press.

Margono, H., Yusuf, H.M., Syahrial, & Hans, Jen, Z.A. 2010. *Manajemen Insan Sempurna, The Real Secret To Balance Your Life*, Cetakan II. Jakarta: Penerbit PT Insan Sempurna Mandiri.

Salim, U. 2009. Konstruksi Manajemen Keuangan Islam (suatu gagasan), *Jurnal JAM FE- Unibraw*, Volume 7 no.4 (hal.936–943). Malang: Penerbit UM-Press.

Taufiq, A.M. Penerjemah Abdul Hayyie al Kattani. 2004. *Praktik Manajemen berbasis Al-Qur'an*, Cetakan I, Jakarta: Penerbit Gema Insani.